

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsia/about>

E-ISSN: 2715-5420

Potret Perempuan Cendekia: Telaah Biografi Zubaidah Binti Ja'far

Ahmad Baihaqi^{1*}, Fikrul 'ilmi Nafi'uddin², Abdulloh Waqi³,
Azah Zakiyatul Miskiyah⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email 03020223016@uinsa.ac.id

Keywords :

Zu'baidah bint Ja'far; Abbasid Dynasty; Scholar Woman; Darb Zu'baidah.

Abstract

This study aims to reveal the figure of Zubaidah bint Ja'far as an intellectual woman during the Abbasid Dynasty through a biographical study using library research methods. Data was obtained from classical history books, Abbasid biographies, scientific journals, and related literature, then analyzed through the stages of editing, organizing, and content analysis to obtain a comprehensive picture of her life, role, and contributions. The results of the study show that Zubaidah was shaped by an intellectual family environment and palace literacy traditions that gave her intelligence, leadership, and a strong social vision. Her contributions were evident through the construction of Darb Zubaidah, the provision of water facilities in Mecca, her patronage of scholars and scientific assemblies, and her involvement in palace politics, including her role in the succession of the caliphate. She is an example that women during the golden age of the Abbasids were able to exert significant influence through philanthropy, social policy, and support for intellectual development. This study concludes that Zubaidah bint Ja'far was a visionary female figure whose contributions had a long-term impact on Islamic civilization. Her

	<i>values of leadership, social concern, integrity, and commitment to the public good remain relevant to be adapted in the context of current women's development and empowerment.</i>	
Kata Kunci : Zubaidah binti Ja'far; Dinasti Abbasiyah; Perempuan Cendekia; Darb Zubaidah.	Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan mengungkap sosok Zubaidah binti Ja'far sebagai perempuan cendekia pada masa Dinasti Abbasiyah melalui kajian biografi dengan metode penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari buku sejarah klasik, kitab biografi Abbasiyah, jurnal ilmiah, serta literatur terkait, kemudian dianalisis melalui tahapan editing, organizing, dan analisis isi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kehidupan, peran, dan kontribusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zubaidah dibentuk oleh lingkungan keluarga intelektual dan tradisi literasi istana yang menjadikannya memiliki kecerdasan, kepemimpinan, dan visi sosial yang kuat. Kontribusinya tampak nyata melalui pembangunan Darb Zubaidah, penyediaan fasilitas air di Makkah, patronase terhadap ulama dan majelis ilmu, serta keterlibatannya dalam dinamika politik istana, termasuk peran dalam suksesi kekhalfahan. Ia menjadi contoh bahwa perempuan pada masa keemasan Abbasiyah mampu memberikan pengaruh signifikan melalui kegiatan filantropi, kebijakan sosial, dan dukungan terhadap perkembangan intelektual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Zubaidah binti Ja'far adalah figur perempuan visioner yang kontribusinya memiliki dampak jangka panjang bagi peradaban Islam. Nilai kepemimpinan, kepedulian sosial, integritas, serta komitmennya terhadap kemaslabatan publik tetap relevan untuk diadaptasi dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan perempuan masa kini.</i>	
Article History :	Received : 01 November 2-25	Accepted : 15 Desember 2025

PENDAHULUAN

Kajian mengenai peran perempuan dalam sejarah Islam merupakan salah satu diskursus yang terus berkembang dalam penelitian kontemporer. Selama ini, narasi sejarah lebih banyak menempatkan perempuan sebagai figur pelengkap dalam dinamika politik dan sosial, sehingga kontribusi mereka kerap terpinggirkan

atau tidak terdokumentasi secara memadai. Salah satu tokoh perempuan yang menarik untuk diteliti adalah Zubaidah binti Ja'far, sosok cendekia, dermawan, dan berpengaruh dalam lingkungan istana Dinasti Abbasiyah pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid.

Masa pemerintahan Harun al-Rasyid (786–809 M) sering disebut sebagai puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah, di mana Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kekuasaan Islam yang termasyhur. Pada periode ini, dunia Islam mencapai kemakmuran ekonomi, kemajuan intelektual, serta stabilitas politik yang luar biasa. Istana Abbasiyah dikenal bukan hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai tempat berkembangnya ilmu, seni, dan sastra. Harun al-Rasyid menjadi simbol kemegahan kekhalifahan Islam yang membawa pengaruh besar bagi peradaban dunia (Tandhim, 2024).

Namun, di balik kisah kejayaan dan kekuasaan besar tersebut, terdapat peran penting dari tokoh-tokoh yang jarang diangkat dalam narasi sejarah, yaitu perempuan istana. Dalam banyak literatur klasik, perempuan sering digambarkan sekadar sebagai pelengkap kehidupan keluarga kerajaan, tanpa memperhatikan kontribusi nyata mereka dalam bidang sosial, budaya, maupun politik. Padahal, peran perempuan di lingkungan istana kerap berpengaruh secara tidak langsung terhadap kebijakan pemerintahan, terutama melalui dukungan moral, simbolik, dan sosial terhadap khalifah.

Salah satu sosok perempuan istana yang menonjol pada masa Harun al-Rasyid adalah Zubaidah binti Ja'far, istri sang khalifah. Zubaidah bukan hanya dikenal karena kedudukannya sebagai bangsawan dari keluarga Abbasiyah, tetapi juga karena kecerdasannya, kepeduliannya terhadap rakyat, dan kontribusinya dalam bidang pembangunan serta keagamaan. Ia merupakan figur yang memainkan peran penting di balik kestabilan pemerintahan suaminya, baik melalui aktivitas sosial maupun proyek-proyek besar yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat (van den Bent, 2025).

Salah satu kontribusi terbesar Zubaidah yang masih dikenang hingga kini adalah pembangunan “Darb Zubaidah”, jalur haji yang menghubungkan Baghdad dengan Makkah. Upaya ini tidak hanya mencerminkan ketaatannya dalam aspek keagamaan, tetapi juga menggambarkan peran penting perempuan istana dalam mendukung stabilitas dan citra positif pemerintahan Abbasiyah. Melalui sosok Zubaidah, terlihat bahwa peran perempuan di balik tahta tidak sekadar bersifat domestik, melainkan turut berkontribusi dalam penguatan simbol keagamaan dan kemakmuran masyarakat pada masa kejayaan Harun al-Rasyid (Monien Shorbagiy, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Dinasti Abbasiyah banyak membahas tentang kebijakan politik, sistem pemerintahan, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Misalnya, karya klasik Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* yang menjelaskan struktur pemerintahan dan dinamika politik Abbasiyah secara umum, serta penelitian (Dardiri, M. A., Waluyo, & Aquil, A., 2023). pada jurnal *Ary-Syukriyyah* Vol. 24 No. 1 (2023) yang berjudul “*Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam.*” Penelitian ini menyoroti keterkaitan antara kekuasaan politik dan perkembangan ilmu pengetahuan melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti *Bait al-Hikmah*. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada struktur kekuasaan dan perkembangan intelektual, sementara kajian yang secara khusus menyoroti peran perempuan, terutama Zubaidah binti Ja’far, Sebagai figur perempuan cendekia dan pendukung strategis dalam pemerintahan Abbasiyah masih sangat terbatas.

Untuk menempatkan Zubaidah sebagai figur sejarah secara lebih proporsional, penelitian ini menggunakan Teori Tokoh (*Character Theory*) (Bergstrand & Jasper, 2018). Dalam kajian biografi. Teori ini menekankan pentingnya memahami seorang tokoh melalui tiga aspek utama: latar belakang kehidupan, konteks sosial-politik, dan pengaruh atau kontribusi terhadap zamannya. Melalui teori ini, penelitian berupaya melihat Zubaidah bukan hanya sebagai bagian dari keluarga kerajaan, tetapi sebagai individu

dengan kapasitas intelektual, nilai-nilai kepemimpinan, dan peran strategis yang membentuk dinamika pemerintahan Abbasiyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami sosok Zubaidah binti Ja'far secara komprehensif, bukan hanya sebagai tokoh istana, tetapi sebagai perempuan cendekia yang memiliki kapasitas intelektual, pengaruh sosial, dan kontribusi nyata dalam pembangunan peradaban Abbasiyah. Minimnya pembahasan mengenai aspek intelektualitas dan peran strategis perempuan dalam catatan sejarah membuat penelitian ini penting untuk dilakukan, agar sosok Zubaidah dapat ditempatkan secara proporsional sebagai figur perempuan berpengaruh dalam sejarah Islam, penelitian ini berupaya mengungkap berbagai faktor yang membentuk karakter, pemikiran, serta kiprah Zubaidah dalam ruang sosial-politik Abbasiyah secara lebih objektif dan ilmiah (Sari & Kunci, 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah menggali bagaimana Zubaidah tampil sebagai perempuan cendekia dengan menelusuri kapasitas intelektual, karakter, serta lingkungan yang membentuk dirinya. Penelitian ini juga menjelaskan peran strategis Zubaidah dalam bidang sosial, politik, dan keagamaan, terutama kontribusinya terhadap pemerintahan Abbasiyah dan proyek-proyek publik yang berdampak luas. Selain itu, penelitian ini mengkaji keteladanan Zubaidah bagi masa kini, dengan menyoroti nilai kepemimpinan dan kepedulian sosial yang relevan diterapkan dalam konteks modern.

Secara akademik, penelitian ini penting karena memberikan pandangan baru tentang peran perempuan dalam sejarah Islam klasik. Dengan menyoroti sosok Zubaidah binti Ja'far, penelitian ini berusaha melengkapi narasi sejarah yang selama ini didominasi oleh tokoh laki-laki. Peran Zubaidah menunjukkan bahwa keberhasilan pemerintahan Harun al-Rasyid tidak hanya ditentukan oleh kebijakan politik dan militer, tetapi juga oleh dukungan sosial dan moral dari perempuan di istana. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa di balik kejayaan Dinasti Abbasiyah, terdapat kontribusi penting dari perempuan yang ikut membentuk

masa keemasan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan sebagai objek utama, seperti buku sejarah klasik, kitab biografi tokoh Abbasiyah, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen literatur lainnya yang relevan untuk memperoleh data mengenai kehidupan, peran, dan kontribusi Zubaidah binti Ja'far pada masa Dinasti Abbasiyah. Metode ini dipilih karena objek kajian merupakan tokoh sejarah yang informasinya hanya dapat ditelusuri melalui dokumen dan literatur historis, bukan melalui observasi lapangan (Auliyah et al., 2024).

Sebagai langkah selanjutnya setelah proses pengumpulan berbagai sumber tertulis tersebut, data yang diperoleh tidak langsung digunakan, tetapi terlebih dahulu diolah melalui tahapan analisis yang sistematis agar informasi yang tersaji benar-benar akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, data yang telah dikumpulkan kemudian melalui tiga tahap pengolahan, yaitu:

a. *Editing*

Pada tahap editing, peneliti memeriksa kembali seluruh data yang diperoleh untuk memastikan kejelasan makna, kelengkapan informasi, konsistensi antar sumber, serta kesesuaian dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang akan dianalisis akurat dan relevan.

b. *Organizing*

Tahap organizing dilakukan dengan menyusun data ke dalam kerangka pembahasan yang telah ditetapkan, yaitu biografi Zubaidah binti Ja'far, kontribusinya dalam bidang sosial-keagamaan, serta relevansi keteladanannya pada masa kini. Penyusunan ini dilakukan secara sistematis

untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lanjutan.

c. *Discovery Data Result*

Tahap ini merupakan proses analisis mendalam terhadap data yang telah tersusun. Peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, menafsirkan informasi sejarah, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengungkap nilai keteladanan Zubaidah, kontribusinya bagi peradaban Islam, dan dampaknya bagi masyarakat masa kini.

analisis isi digunakan karena mampu menelusuri data tekstual dalam bentuk dokumen sejarah, biografi, maupun literatur ilmiah lainnya secara komprehensif. Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkap makna yang lebih dalam dan menarik interpretasi yang relevan terhadap konteks historis Zubaidah binti Ja'far.

Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan yang diterapkan dalam studi ini memberikan dasar yang kuat untuk menelusuri sosok Zubaidah binti Ja'far secara komprehensif. Melalui tahapan pengumpulan, verifikasi, dan analisis data, penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Abdurrahman, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zubaidah sebagai Perempuan Cendekia

Zubaidah binti Ja'far dikenal sebagai salah satu perempuan paling berpengaruh pada masa Dinasti Abbasiyah. Pengaruhnya tidak hanya berasal dari kedudukannya sebagai istri Khalifah Harun al-Rashid, tetapi terutama dari kecerdasan, keluasan wawasan, dan kiprah besarnya dalam pembangunan peradaban Islam, termasuk dalam bidang sosial, keagamaan, dan pengembangan infrastruktur umat (Sari & Kunci, 2023).

Zubaidah binti Ja'far lahir dari keluarga Barmakiyah, salah satu keluarga paling berpengaruh dan terdidik dalam pemerintahan

Abbasiyah. Ayahnya, Ja'far bin Abu Ja'far, berasal dari garis keturunan yang dekat dengan para khalifah, sementara ibunya masih memiliki hubungan keluarga dengan istana. Sejak kecil, Zubaidah tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan tradisi literasi, perpustakaan keluarga, dan majelis ilmu. Keluarga Barmakiyah terkenal sebagai pelindung ulama, penyair, ahli fikih, dan ilmuwan. Karena itu, masa kecil Zubaidah tidak hanya diwarnai kemewahan istana, tetapi juga paparan pada wacana intelektual, diskusi keilmuan, tradisi membaca, dan pendidikan yang lebih maju dibanding perempuan pada umumnya (Moahid & Wali Aleni, 2025).

Pendidikan Zubaidah berlangsung dalam format khas istana, ia diajar oleh guru privat, qari' (pembaca Al-Qur'an), ahli fikih, serta pengajar sastra Arab. Catatan sejarah menunjukkan bahwa ia memiliki ingatan kuat dalam hafalan Qur'an, gemar mendengar diskusi filsafat dan sejarah, serta dibiasakan mengambil keputusan dalam urusan domestik istana sejak muda. Pengalaman ini membentuk kecerdasan administratif dan keterampilan kepemimpinan yang kelak menjadi ciri utamanya. Ketika ia menikah dengan Khalifah Harun al-Rasyid, kedudukannya sebagai permaisuri semakin membuka akses terhadap jaringan ulama, arsitek, ekonom, dan birokrat tingkat tinggi, yang memperkuat kapasitas intelektualnya (Putri K et al., 2025).

Suasana intelektual di istana memberi peluang besar bagi berkembangnya kemampuan berpikir Zubaidah. Ia memiliki akses terhadap berbagai karya ilmiah, pertemuan sastra, majelis keilmuan, serta diskusi agama yang menghadirkan para ulama, penyair, dan cendekia. Kecendekiannya tampak dari dukungannya terhadap aktivitas sastra di istana, pendanaan bagi seratus qari perempuan yang menghafal Al-Qur'an hingga lantunan mereka terdengar merdu seperti dengungan lebah, bahkan mereka bergiliran untuk membaca Al-Qur'an setiap hari di istana, serta keterlibatannya dalam majelis ilmu di masjid maupun di kediamannya sendiri (Ulfah et al., 2025). Semua ini menjadikan Zubaidah bagian penting dari tradisi intelektual, puisi, dan pemikiran pada era Abbasiyah.

Kecerdasan Zubaidah tampak bukan hanya melalui kedekatannya dengan dunia literasi dan tradisi keilmuan, tetapi juga melalui kemampuannya mengelola proyek besar serta memahami kebutuhan masyarakat. Salah satu bukti paling kuat dari kecendekiannya adalah kemampuannya mengubah pengetahuan dan perhitungan strategis menjadi tindakan nyata. Proyek Darb Zubaidah yakni rute haji yang menghubungkan kota Baghdad dengan Hijaz (Madinah) yang menjadi contoh jelas bagaimana kecerdasannya diterapkan untuk kepentingan publik. Pembangunan jalur ini mencakup ratusan sumur, bendungan, tempat singgah, masjid, benteng, dan penanda rute, yang membutuhkan perencanaan geometris, pengetahuan mengenai geografi gurun, serta pengelolaan sumber daya dalam skala besar. Dikarenakan jalur tersebut melintasi wilayah utara kerajaan dan pusat-pusat pentingnya, kemudian melewati hamparan pasir yang luas dan berbahaya di kawasan Rub' al-Khali gurun terbesar di dunia, sebelum akhirnya mencapai Madinah (Moscattelli, 2024). Zubaidah tidak hanya berperan sebagai pemberi nama atau simbol status, tetapi benar-benar memimpin proyek tersebut, bahkan ia membiayai, memantau, dan memastikan setiap tahap pengerjaan dilakukan dengan baik. Dengan demikian, kecendekiannya tercermin dari kombinasi antara intelektualitas, kemampuan memimpin, dan visi sosial yang berpandangan jauh ke depan.

Kepribadian Zubaidah turut mengukuhkan dirinya sebagai figur perempuan yang berilmu dan berpengaruh. Ia dikenal murah hati, berpendirian kuat, dan memiliki kepekaan moral yang tinggi terhadap kondisi masyarakat. Sikap dermawannya bukan sekadar praktik sedekah biasa, tetapi merupakan bagian dari pandangan intelektual dan spiritual yang mendalam. Pada kitab *al Aghani* karya Abu al-Faraj al-Isfahani, digambarkan sebagai sosok dengan “ketenangan batin dan pandangan yang luas,” yang kerap berdialog tentang isu-isu etika bersama para ulama di lingkungan dinasti. Sifat visioner ini juga tampak dalam kontribusinya pada penyediaan fasilitas air di Makkah, yang sangat membantu penduduk setempat dan para peziarah haji (Al-Isfahani, 1927). Langkah awalnya

menunjuk para ahli teknik, membeli tanah yang diperlukan, dan memperbaiki sistem irigasi yang menunjukkan bahwa ia memahami betul struktur kebutuhan sosial serta aspek teknis pengelolaan lingkungan (Susana & Agus Yani, 2024).

Lingkungan sosial dan politik pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi faktor penting dalam membentuk kapasitas intelektual Zubaidah. Periode tersebut dikenal sebagai “Zaman Keemasan Islam”, yakni periode ketika berbagai bidang ilmu seperti filsafat, astronomi, matematika, sastra, dan studi keagamaan mengalami perkembangan yang sangat pesat, serta munculnya para tokoh ulama atau filsuf terkenal, termasuk al-Khawarizmi, al-Kindi, dan al-Farabi (Nunzairina, 2020). Dinasti Abbasiyah bukan hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya aktivitas ilmiah layaknya sebuah universitas besar, di mana para cendekiawan bebas berdiskusi dan menghasilkan karya. Perempuan dari kalangan bangsawan terutama yang memiliki hubungan dengan keluarga khalifah, memiliki peluang tertentu untuk terlibat dalam kehidupan intelektual dan budaya. Zubaidah memanfaatkan kesempatan tersebut melalui patronase intelektual, yang mendanai para penyair, mendukung majelis pembacaan al-Qur’an, mendorong kegiatan literasi, serta membuka ruang pertemuan ilmiah di lingkungan dinasti (Pratama et al., 2023).

Hal tersebut menegaskan bahwa Zubaidah merupakan contoh penting bahwa perempuan dalam sejarah Islam mampu berperan sebagai agen perubahan yang memberi inspirasi bagi masyarakat serta memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan generasi mendatang (Khairina, 2025). Ia membuktikan bahwa kecendekiaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir abstrak, tetapi juga dengan kemampuan memahami kebutuhan masyarakat, mengelola berbagai sumber daya, dan mewujudkan perubahan nyata demi kepentingan umum.

Dengan demikian, Zubaidah binti Ja’far tidak hanya layak dipandang sebagai filantropi, tetapi juga sebagai perempuan cendekia bukan semata karena kedudukan politik, tetapi karena

kombinasi latar belakang keluarga terpelajar, pendidikan elit, karakter pribadi yang kuat, serta lingkungan istana yang **sarat ilmu**. Semua faktor itu membentuknya menjadi tokoh perempuan yang intelektual, dermawan, dan visioner ikon perempuan berpengaruh pada masa keemasan Abbasiyah.

Peran Strategis Zubaidah dalam Sosial, Politik, dan Keagamaan

Sebagai istri Khalifah Harun al-Rasyid dan anggota keluarga kerajaan yang disegani, Zubaidah menempati posisi strategis yang memungkinkannya berperan dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat (Al-Tabari, 1985). Namun, yang membuat Zubaidah istimewa bukan sekadar kedudukan istananya, melainkan kemampuan intelektual, kepedulian sosial, dan kecerdasan politik yang menjadikannya tokoh penting dalam membangun peradaban Islam. Ia dikenal bukan hanya sebagai simbol perempuan istana, tetapi sebagai sosok yang benar-benar menjalankan peran strategis dan berpengaruh nyata terhadap stabilitas pemerintahan, kemajuan sosial, serta kesejahteraan publik. Peran-perannya yang nyata, terukur, dan berjangka panjang meninggalkan jejak sejarah yang bertahan dari masa ke masa (Yar & Sadaat, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa gagasan Zubaidah tidak berhenti pada satu masa saja, tetapi memberi dampak yang terus dirasakan, sehingga memperlihatkan letak keistimewaannya sebagai tokoh perempuan yang mampu memadukan visi, kekuasaan, dan kepedulian.

Dalam bidang sosial, Zubaidah tampil sebagai figur dermawan yang memprakarsai berbagai proyek kemanusiaan. Salah satu kontribusi paling monumental adalah pembangunan Jalur Haji (Darb Zubaidah), sebuah proyek besar yang mencakup penyediaan sumur, kolam penampungan air (Ain Zubaidah), serta rest area bagi jamaah haji dari Irak menuju Mekah. Proyek ini tidak hanya mempermudah perjalanan haji, tetapi juga meningkatkan mobilitas ekonomi dan keamanan wilayah menunjukkan bahwa Zubaidah memahami kebutuhan masyarakat dan mampu menerjemahkannya menjadi kebijakan sosial yang konkret (Pratami et al., 2021). Proyek

ini menunjukkan bahwa Zubaidah adalah sosok yang punya pandangan jauh ke depan. Ia tidak hanya memikirkan urusan ibadah, tetapi juga memperhatikan manfaat sosial dan ekonomi bagi banyak orang. Zubaidah mampu memahami kebutuhan masyarakat tanpa harus diminta, dan hal itu terlihat dari pembangunan Darb Zubaidah yang benar-benar membantu para jamaah dan penduduk di sepanjang jalur haji. Kepedulianya tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi diwujudkan dalam bentuk pembangunan yang bermanfaat dan bertahan sangat lama.

Dalam bidang politik, Zubaidah memainkan peran strategis melalui posisinya sebagai penasihat informal bagi Harun al-Rasyid. Dengan wawasan intelektual dan ketajaman analisisnya, Zubaidah dikenal memberikan masukan penting terkait administrasi pemerintahan dan penyelesaian konflik internal istana (Ikhlas, 2019). Perannya semakin terlihat dalam proses suksesi kekhalifahan, ketika ia mendorong penguatan kedudukan putranya, al-Amin. Tindakan ini menggambarkan bahwa Zubaidah bukan hanya figur domestik, tetapi aktor politik yang memahami dinamika kekuasaan dan mampu memengaruhi arah kebijakan dinasti. Keberaniannya menunjukkan bahwa perempuan pada masa Abbasiyah tidak sepenuhnya terpinggirkan dari ruang politik, melainkan dapat memiliki suara yang kuat dalam keputusan strategis negara (Muslimah et al., 2025).

Di bidang keagamaan, Zubaidah menunjukkan komitmen yang mendalam melalui pembangunan fasilitas publik bernuansa ibadah, seperti renovasi sumur Zamzam dan pembangunan sarana air di Mekah. Ia juga dikenal mendukung kegiatan intelektual keagamaan dengan memberikan patronase kepada ulama dan para ahli fikih. Dukungan ini tidak hanya memperkuat tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menunjukkan bahwa Zubaidah memahami pentingnya integrasi antara peran politik, sosial, dan spiritual dalam kehidupan umat (Hannan & Syaie, 2024). kontribusi ini bukan hanya untuk memenuhi aspek ibadah, tetapi juga untuk memperkuat wibawa moral dan sosial Dinasti Abbasiyah. Hal ini menunjukkan kecerdasannya dalam menggabungkan urusan

keagamaan dengan pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, strategi peran Zubaidah terlihat dari kemampuannya menggabungkan kecendekiaan, kekuasaan, dan kepedulian sosial dalam tindakan nyata. Ia tidak hanya menjadi tokoh penting dalam lingkungan istana, tetapi juga perempuan yang meninggalkan jejak peradaban melalui pembangunan, kebijakan, dan keteladanan. Zubaidah menjadi bukti bahwa dalam sejarah Islam, perempuan dapat berperan besar dalam membangun masyarakat dan negara melalui visi yang cerdas dan tindakan yang berkelanjutan (Ulfah et al., 2025). Ia merupakan contoh bagaimana seorang perempuan dapat memperluas ruang perannya tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya dan religius yang melingkupinya. Ia mengubah keterbatasan sosial menjadi peluang untuk berkontribusi, sehingga karya dan gagasannya tetap dihargai hingga hari ini.

Keteladanan Zubaidah untuk Masa Kini

Tokoh sejarah yang dikenal karena pengabdian sosial dan inisiatif pembangunan infrastruktur demi kemaslahatan masyarakat pada masanya adalah Zubaidah binti Ja'far, istri Khalifah Harun al-Rasyid. Ia berperan penting dalam memperbaiki jaringan air, membangun jalur perjalanan, serta menyediakan fasilitas bagi para peziarah haji. Namun, keteladanan Zubaidah tidak hanya terletak pada tindakan filantropisnya, tetapi juga pada paradigma kepemimpinan yang menempatkan kesejahteraan publik sebagai orientasi utama. Relevansi historis ini penting bagi konteks modern karena menunjukkan bahwa pembangunan yang efektif tidak cukup bergantung pada kapasitas teknis, melainkan juga visi moral pemimpin dalam mengelola sumber daya demi kemanfaatan bersama. (Ulfah et al., 2025).

Di era sekarang, di mana tantangan sosial semakin kompleks dan kebutuhan publik terus berkembang, pendekatan Zubaidah memperlihatkan bahwa filantropi yang terencana, pelayanan berbasis kepentingan umum, serta dukungan pada

pengembangan intelektual merupakan fondasi penting untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan. Dengan demikian, keteladanan Zubaidah dapat menjadi rujukan bagi pemimpin negara maupun masyarakat dalam merumuskan kebijakan yang benar-benar menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Keteladanan Zubaidah binti Ja'far tetap relevan hingga masa kini karena mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan, intelektualitas, dan kepedulian sosial yang dibutuhkan dalam berbagai konteks modern. Salah satu keteladanan terpentingnya adalah komitmen tinggi terhadap kemaslahatan publik. Relevansi ini menjadi penting terutama karena dunia saat ini menghadapi tantangan sosial yang semakin berlapis mulai dari ketimpangan akses layanan dasar hingga lemahnya pengelolaan sumber daya publik. Dalam kondisi demikian, figur seperti Zubaidah menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya bergantung pada kemampuan teknokratis, tetapi juga pada orientasi moral pemimpin untuk memprioritaskan kesejahteraan masyarakat luas.

Lebih jauh, pendekatan visioner Zubaidah dalam mengalokasikan sumber daya, membangun infrastruktur, dan mendukung aktivitas intelektual memberikan pelajaran bahwa keberhasilan pembangunan memerlukan sinergi antara kepedulian sosial, tata kelola yang responsif, dan investasi jangka panjang pada kebutuhan publik. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai historis yang ia tunjukkan bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi dapat menjadi kerangka etis bagi para pemimpin dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada manfaat umum.

Sebagai sosok yang memegang prinsip kebijakan publik yang berpihak pada rakyat, Zubaidah menunjukkan komitmen kuat terhadap tanggung jawab sosial dan peningkatan kesejahteraan umum. Hal ini tampak dari cara ia mengalokasikan anggaran pada kebutuhan prioritas, seperti pembangunan infrastruktur dasar seperti, penyediaan air bersih, sanitasi, akses perjalanan haji, serta pengembangan wakaf produktif dan pengawasan ketat terhadap kualitas proyek. Namun, keteladanan Zubaidah tidak hanya terletak

pada dimensi teknis pembangunan tersebut, melainkan pada orientasi moral dan visi jangka panjang yang mendasarinya.

Relevansinya bagi konteks modern menjadi signifikan karena banyak negara saat ini masih menghadapi persoalan pengelolaan anggaran, keberlanjutan infrastruktur, dan rendahnya akuntabilitas birokrasi. Pendekatan Zubaidah memperlihatkan bahwa pembangunan yang efektif tidak boleh berhenti pada pencapaian fisik, tetapi harus diarahkan untuk memberikan manfaat jangka panjang terutama bagi kelompok rentan. Proyek saluran air dan fasilitas bagi para peziarah yang ia inisiasi menunjukkan pentingnya perencanaan matang, manajemen yang transparan, dan komitmen pada keberlanjutan nilai-nilai yang sering terabaikan dalam praktik pembangunan modern yang cenderung berfokus pada kepentingan jangka pendek. Dengan demikian, keteladanan Zubaidah menawarkan kerangka etis sekaligus praktik yang relevan bagi pemerintah kontemporer dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan publik. (Humayroh, 2023).

Selain dikenal melalui kontribusi filantropi publiknya, Zubaidah juga mempraktikkan patronase atau dukungan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Ia menyediakan ruang khusus di istana sebagai tempat berkumpul para cendekiawan, penyair, dan ahli medis, sehingga lingkungan istana berfungsi sebagai pusat intelektual yang mendorong kemajuan peradaban. Sikap Zubaidah terhadap masyarakat menunjukkan bahwa investasi pada sumber daya manusia melalui pendidikan, dukungan penelitian, dan penyediaan ruang publik untuk pertukaran gagasan merupakan wujud kepemimpinan strategis yang visioner (Nurohman, 2020).

Dalam konteks masa kini, universitas, lembaga penelitian, maupun institusi donor dapat meneladani model patronase yang diterapkan oleh Zubaidah untuk memperkuat kapasitas lokal dan mempercepat proses transfer pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Ulfah et al., 2025).

Kepemimpinan Zubaidah juga tampak dalam aspek etika yang ia terapkan, seperti kepedulian terhadap masyarakat, integritas dalam mengelola dana publik, serta keberanian untuk turun langsung dalam pelaksanaan proyek di lapangan. Sikap-sikap tersebut menjadi sangat relevan untuk memperbaiki budaya pemerintahan dan tata kelola organisasi pada era modern. Keteladanan yang ia tunjukkan memberikan dorongan bagi para pemimpin masa kini agar menjadikan kesejahteraan masyarakat sebagai ukuran utama keberhasilan, bukan sekadar mengejar prestise ataupun legitimasi politik.

Dalam konteks sekarang, sejumlah praktik sederhana dapat diadaptasi dari nilai-nilai tersebut, seperti penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap proyek sosial, pelibatan komunitas dalam proses perencanaan pembangunan, serta pengelolaan wakaf atau program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) secara lebih terstruktur untuk menjamin manfaat jangka panjang. Relevansi nilai-nilai ini semakin penting karena banyak kebijakan publik modern menghadapi persoalan efektivitas, kurangnya partisipasi masyarakat, dan minimnya pengawasan terhadap penggunaan anggaran. (Humayroh, 2023).

Implementasi prinsip-prinsip ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mencegah terjadinya “korupsi moral”, yakni kondisi ketika suatu proyek tampak megah secara fisik tetapi gagal memberikan dampak nyata bagi publik. Dengan menekankan transparansi, partisipasi, serta orientasi pada keberlanjutan, pendekatan yang diinspirasi dari keteladanan Zubaidah membantu memastikan bahwa pembangunan tidak hanya menjadi simbol administratif, tetapi benar-benar menjadi instrumen kesejahteraan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai historis tersebut memiliki daya guna tinggi dalam memperbaiki kualitas tata kelola dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga publik di era modern.

Keteladanan Zubaidah juga memberikan pesan penting mengenai peran perempuan dalam ranah publik, yakni bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan melalui kegiatan

filantropi, administrasi, maupun dukungan terhadap perkembangan budaya. Jika dikontekstualisasikan dengan kondisi masa kini, hal ini menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam proses pengambilan keputusan publik serta dalam akses terhadap sumber daya yang mendukung inisiatif berbasis komunitas.

Keteladanan Zubaidah juga memberikan pesan penting mengenai peran perempuan dalam ranah publik, yaitu bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan melalui kegiatan filantropi, administrasi, maupun dukungan terhadap perkembangan budaya. Jika dikontekstualisasikan dengan kondisi masa kini, hal ini menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam proses pengambilan keputusan publik serta dalam akses terhadap sumber daya yang mendukung inisiatif berbasis komunitas.

Relevansi pesan ini semakin kuat dalam konteks modern, ketika kesenjangan gender dalam kepemimpinan dan pengelolaan kebijakan publik masih menjadi tantangan di banyak negara. Keteladanan Zubaidah menunjukkan bahwa kontribusi perempuan bukan sekadar pelengkap, tetapi dapat menjadi kekuatan strategis dalam menciptakan kebijakan yang lebih inklusif, responsif, dan sensitif terhadap kebutuhan sosial. Dengan menempatkan perempuan pada posisi yang memiliki daya pengaruh, masyarakat dapat memperoleh perspektif yang lebih beragam dalam menyelesaikan persoalan publik, khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial dan pembangunan komunitas.

Dengan demikian, nilai-nilai yang dihadirkan Zubaidah tidak hanya memperkaya wacana sejarah, tetapi juga memberikan dasar argumentatif bahwa pemberdayaan perempuan adalah unsur penting dalam menciptakan tata kelola yang adil, partisipatif, dan berkelanjutan di era modern.

Memperkuat kapasitas perempuan untuk memimpin program pembangunan di tingkat lokal seperti pengelolaan sumber daya air, pendidikan anak, dan fasilitas ibadah tidak hanya mencerminkan

upaya mewujudkan keadilan gender, tetapi juga meningkatkan efektivitas kebijakan, karena perempuan sering memiliki pemahaman langsung tentang kebutuhan keluarga dan masyarakat. warisan nilai yang ditinggalkan Zubaidah dapat diimplementasikan melalui kebijakan yang inklusif, tata kelola yang berorientasi pada kemanfaatan publik, serta dukungan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan semua ini relevan untuk menjawab tantangan pembangunan pada abad ke-21.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa Zubaidah binti Ja'far merupakan sosok perempuan cendekia yang memiliki peran penting dalam sejarah Dinasti Abbasiyah. Latar belakang keluarga intelektual, pendidikan elit istana, serta kedekatannya dengan tradisi literasi menjadikannya memiliki kapasitas intelektual dan kepemimpinan yang kuat. Ia tidak hanya hadir sebagai permaisuri Harun al-Rasyid, tetapi sebagai tokoh yang berpengaruh dalam sosial, politik, dan keagamaan.

Kontribusi Zubaidah tampak nyata melalui proyek-proyek besar seperti pembangunan Darb Zubaidah, penyediaan air bersih bagi jamaah haji dan penduduk Mekah, serta patronase terhadap majelis ilmu dan kegiatan budaya di lingkungan istana. Peran-peran tersebut membuktikan bahwa kecendekiaan perempuan pada masa Abbasiyah tidak bersifat pasif, tetapi mampu menghasilkan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan peradaban Islam.

Dari perspektif politik, Zubaidah menunjukkan kecerdasannya dalam membaca dinamika kekuasaan, menjadi penasihat informal pemerintahan, serta berperan dalam proses suksesi dinasti. Sementara itu, dari aspek sosial-keagamaan, kepedulian dan visi kemanusiaannya terlihat melalui berbagai proyek publik yang dirancang dengan perencanaan matang dan orientasi keberlanjutan.

Keteladanan Zubaidah tetap relevan pada masa kini, terutama dalam hal kepemimpinan yang berorientasi pelayanan,

integritas pengelolaan sumber daya, dukungan terhadap pendidikan, dan pemberdayaan perempuan. Nilai-nilai tersebut memberikan inspirasi bagi upaya membangun masyarakat yang lebih adil, berpengetahuan, dan berdaya. Dengan demikian, sosok Zubaidah binti Ja'far layak ditempatkan sebagai figur perempuan berpengaruh yang kontribusinya tidak hanya memperkaya catatan sejarah Islam, tetapi juga memberikan pelajaran penting bagi konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>
- Al-Isfahani, A. al-F. (1927). *al Aghani*. Dar al-Kutub.
- Al-Tabari, A. J. (1985). *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Volume 27*. Dar al-Turath.
- Auliyah, D. D., Rosaliana, Rahayu Nur Habiba, S., & Ifendi, M. (2024). Keteladanan Akhlak Khulafaur Rasyidin Dalam Pengembangan Karakter Muslim. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 01(01), 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/aa.v1i01.69>
- Bergstrand, K., & Jasper, J. M. (2018). Villains , Victims , and Heroes in Character Theory and Affect Control Theory. *Social Psychology Quarterly*, 81(3), 228–247. <https://doi.org/10.1177/0190272518781050>
- Dardiri, waluyo, Aquil, M. A. A. (2023). Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah Dan Pengaruhny Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 69–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>
- Hannan, H., & Syaie, A. N. K. (2024). Women and power in early islamic history: jawari of the abbasid court (786-861 ad). *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 8(1), 21–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v8i1.1720>

- Humayroh, I. D. (2023). *Perkembangan Ekonomi Era Khalifah Harun Al-Rasyid Tahun 786-809 M.*
- Ikhlas, N. (2019). Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai Historiografi. *Hlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, 1(1), 101–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.27>
- Khairina, Z. (2025). Peran Perempuan Dalam Peradaban Islam. *Journal Of Scientific Interdisciplinary*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/9c4n9n91>
- Moahid, R., & Wali Aleni, A. (2025). The role of the Barmakian in the rise of Islamic civilization. *Addaiyan Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 7(3), 65–73. <https://doi.org/10.36099/ajahss.7.3.6>
- Monien Shorbagiy, M. El. (2020). Women in Islamic architecture : towards acknowledging their role in the development of Islamic civilization. *El Shorbagiy, Cogent Art & Humanities*, 7. <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1741984>
- Moscatelli, M. (2024). Heritage as a Driver of Sustainable Tourism Development : The Case Study of the Darb Zubaydah Hajj Pilgrimage Route. *Sustainability*, 16(16). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su16167055>
- Muslimah, A. S., Muhlisin, M., Wiwaha, S. R., Mostafa, M. A. E. M., & Rusmana, D. (2025). Feminism in Poetry During the Abbasid Era : The Representation of Women in the Poem Quluubu An-Nisaai Sakhurun by Abbas bin Ahnaf. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(1), 21–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jt.v8i1.41292>
- Nunzairina. (2020). Dinasti abbasiyah: kemajuan peradaban islam, pendidikan dan kebangkitan kaum intelektual. *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 93–103. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4382>
- Nurohman, A. (2020). Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim. *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.24090/jkki.v1i1.4052>

- Pratama, A. R., Wati, S., Hasan, R. H., & Iswandi, W. I. (2023). Bayt Al-Hikmah : Pusat Kebijaksanaan dan Warisan Ilmu Pengetahuan Islam dalam Peradaban Abad Pertengahan. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.2122>
- Pratami, S. P., Nurhayati, & Saripudin, A. (2021). Siti Zubaidah : The Islamic Feminism Review Based On Barlas ' Theory. *Ournal of English Education*, 9(2), 301–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/erjee.v9i2.4355>
- Putri K, L. E., Jusu, L., & Madi, M. (2025). Nilai-Nilai Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dan Kontribusinya terhadap Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2086–2096. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7674>
- Sari, D. A., & Kunci, K. (2023). Peran Perempuan dalam Pendidikan pada Masa Bani Abbasiyah. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 5(2), 197–204. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i2>
- Susana, J., & Agus Yani, T. (2024). History Of The Bait Al-Hikmah Library During The Golden Age Of Bani Abbasiyah. *Jurnal El Pustaka*, 05(2), 146–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v5i2.24073>
- Tandhim, A. W. A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa TanDhim*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2362>
- Ulfah, S. M., Syafitri, J., & Hafis, M. (2025a). Recognizing Women's Agency: Historical Representations of Zubaidah bint Ja'far's Philanthropy and Patronage in the Abbasid Public Sphere. *An-Nida'*, 49(1), 1. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v49i1.35237>
- Ulfah, S. M., Syafitri, J., & Hafis, M. (2025b). Recognizing Women ' s Agency : Historical Depictions of Zubaidah bint Ja ' far ' s

- Philanthropic Activities and Patronage within the Abbasid Public Sphere. *An-Nida'*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v49i1.35237>
- van den Bent, J. (2025). Caliphal Involvement in Water Provision in the Cities of the Early Abbasid Period. *Journal of Abbasid Studies*, 12(1), 6–35. <https://doi.org/10.1163/22142371-00802028>
- Yar, F. G. M., & Sadaat, S. H. (2025). Afghan Pilgrimage Routes to Arabia (1100 – 1900 CE): A Historical – Geographical Analysis of Religious Logistics and the Caravanserai Network. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 09(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v9i1.47573>